

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Aplikasi Naratif Greimas Dalam Kisah Nabi Yunus: Kajian Semiotika Struktural Terhadap Narasi Qurani

Wahyu Muhammad Abdul Wahid¹, Muliadi², Wildan Taufiq³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;
2230070042@student.uinsgd.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; muliadi@uinsgd.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;
wildantaufiq204@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 16, 2025
Accepted : November 13, 2025

Revised : October 19, 2025
Available online : December 05, 2025

How to Cite: Wahyu Muhammad Abdul Wahid, Muliadi, & Wildan Taufiq. (2025). The Application of Greimas' Narrative in the Story of the Prophet Yunus: A Structural Semiotic Study of the Quranic Narrative. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 311-319. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.13>

The Application of Greimas' Narrative in the Story of the Prophet Yunus: A Structural Semiotic Study of the Quranic Narrative

Abstract. This article examines the story of Prophet Yunus in the Qur'an using A. J. Greimas' structural narrative theory, especially the actant model and narrative functional scheme. This study aims to explore the narrative structure of the story within the framework of structural semiotics in order to show the pattern of meaning transformation and character dynamics in the prophetic journey of Prophet Yunus. The methodology used is a qualitative-descriptive approach with an analysis of related Qur'anic texts, especially in Surah As-Saffat [37]:139-148, Q.S. Al-Anbiya' [21] : 87-88, Yunus [10]:98, and Al-Qalam [68]:48-50. The results of the analysis show that the narrative structure of the story of Yunus represents six actant positions and three main functional stages that form spiritual and narrative transformation. This study contributes to strengthening the structural approach in the study of

narrative interpretation and opens up interdisciplinary space between Qur'anic studies and modern narrative theory.

Keywords: Greimas, narrative semiotics, Prophet Yunus, the Qur'an,

Abstrak. Artikel ini mengkaji kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori naratif struktural dari A. J. Greimas, khususnya model aktan dan skema fungsional naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali struktur naratif kisah tersebut dalam kerangka semiotika struktural guna menunjukkan pola transformasi makna dan dinamika karakter dalam perjalanan profetik Nabi Yunus. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis teks Al-Qur'an yang berkaitan, terutama dalam Surah As-Saffat [37]:139-148, Q.S. Al-Anbiya' [21] : 87-88, Yunus [10]:98, dan Al-Qalam [68]:48-50. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur naratif kisah Yunus merepresentasikan enam posisi aktan dan tiga tahap fungsional utama yang membentuk transformasi spiritual dan naratif. Studi ini berkontribusi pada penguatan pendekatan struktural dalam kajian tafsir naratif dan membuka ruang interdisipliner antara studi al-Qur'an dan teori narasi modern.

Kata kunci: Greimas, semiotika naratif, Nabi Yunus, al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Narasi dalam Al-Qur'an bukan hanya menyampaikan kisah masa lampau, tetapi juga menyimpan struktur dan makna mendalam yang mendidik dan membimbing umat manusia (Nasr, 2002). Salah satu kisah paling menarik dari sisi naratif dan simbolik adalah kisah Nabi Yunus, yang dikenal dengan kisah pelariannya dan pertobatannya di dalam perut ikan. Kisah ini memuat dinamika tokoh, konflik, dan resolusi yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual, menjadikannya lahan yang subur untuk dianalisis menggunakan teori naratif modern, salah satunya adalah model aktan dan skema naratif Algirdas Julien Greimas (Greimas, 1983).

Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar narasi historis, tetapi mengandung pelajaran spiritual dan moral yang dalam. Salah satu tokoh yang menarik untuk dikaji dari perspektif naratif adalah Nabi Yunus. Kisah Nabi Yunus tergolong pendek namun sangat padat makna dan simbolisme (Arkoun, 2006). Dalam studi sastra modern, teori naratif Greimas memberikan kerangka kerja struktural yang bisa diaplikasikan untuk membaca ulang kisah ini dalam cara yang lebih sistematis. (Watt, 1970)

Greimas, tokoh penting dalam pendekatan strukturalisme semiotik, mengembangkan teori naratif berbasis aktan dan fungsionalitas tokoh dalam cerita (Hébert, 2011). Menurut Greimas, setiap narasi dapat dianalisis melalui enam aktan yang saling berinteraksi, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang (Greimas, 1983). Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya dari sisi tematik atau tafsir tradisional, tetapi juga dari sisi relasi semantik dan struktur naratif yang membentuk makna secara lebih mendalam (Rahman, 1980).

Studi naratif terhadap kisah-kisah Al-Qur'an mulai mendapatkan perhatian serius dalam dekade terakhir, seiring berkembangnya pendekatan multidisipliner dalam studi keislaman (Nasr, 2002). Beberapa penelitian telah menerapkan pendekatan struktural terhadap kisah-kisah seperti Nabi Musa dan Yusuf, namun aplikasi spesifik terhadap kisah Nabi Yunus masih relatif terbatas. Oleh karena itu,

penerapan naratologi Greimas pada kisah Nabi Yunus menjadi penting untuk menggali struktur batin narasi serta bagaimana struktur tersebut membentuk pesan spiritual dan moralnya (Greimas, 1983).

Model naratif yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas memberikan pendekatan semiotik yang mampu membongkar dimensi-dimensi tersembunyi dalam narasi. Melalui perangkat seperti skema aktansial dan isotopi, narasi dapat dibaca sebagai sistem tanda yang saling berinteraksi dalam struktur permukaan dan struktur batin (Ayoub, 1984).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an menggunakan model naratif Greimas guna mengungkap struktur semantik dan transformasi aktan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian terhadap kisah Qur'ani, tetapi juga menunjukkan relevansi teori naratif modern dalam memahami teks-teks sakral (Yusuf Ali, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik naratif dan analisis struktural semiotik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks Al-Qur'an sebagai sebuah narasi yang memiliki struktur batin serta sistem makna yang kompleks (Ricoeur, 1981).

Pendekatan naratologi struktural digunakan untuk mengungkap struktur dan dinamika kisah Nabi Yunus melalui teori naratif Greimas. Tujuan pendekatan ini bukan hanya menjelaskan isi kisah, tetapi juga bagaimana struktur narasi membentuk makna melalui relasi antar-aktansi dan tahapan transformasi cerita (Greimas, 1983).

Data primer berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Yunus, terutama: Surah As-Saffat [37]:139-148, Q.S. Al-Anbiya' [21] : 87-88, Yunus [10]:98, dan Al-Qalam [68]:48-50.

Teknik analisis menggunakan kerangka kerja model aktan dan skema fungsional (Greimas, 1983). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kisah Nabi Yunus. Teknik analisis meliputi: (1) identifikasi sekuens naratif, (2) pengklasifikasian aktan dan fungsi, (3) pemetaan struktur lahir dan batin, serta (4) pembacaan isotopi ruang dan waktu. Penafsiran dilakukan melalui triangulasi antara teks, konteks, dan pendekatan semiotik modern. Sumber sekunder diperoleh dari literatur tafsir klasik dan modern, serta kajian semiotik naratif kontemporer. (Mir, 2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "Yunus" (يُونُس) disebut sebanyak 4 kali di dalam Al-Qur'an secara eksplisit dengan nama "Yunus", dan satu kali lagi secara tidak langsung dengan sebutan "Dzun-Nun" (ذو النون) dan "Sahib al-Hut" (صَاحِبِ الْهُوتِ). Total rujukan sebanyak 6 ayat dalam 6 surah.

Berikut ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kisah Nabi Yunus a.s. (ذو النون) dari berbagai surah, yang menyampaikan beragam aspek kisahnya, diantaranya dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat [37]:139-148, Q.S. Al-Anbiya' [21] : 87-88, Yunus [10]:98, dan Al-Qalam [68]:48-50.

Cerita ini berkisah tentang seorang nabi yang merasa putus asa karena

penolakan kaumnya, lalu pergi meninggalkan mereka. Setelah itu, Allah menempatkannya dalam ujian dengan menelannya seekor ikan besar, hingga akhirnya ia bertobat dan kembali diutus. Struktur kisah ini kaya akan konflik moral, perjalanan spiritual, dan penyelamatan ilahiah.

Dalam narasi Qur'ani, Yunus sebagai tokoh utama mengalami transformasi: dari seorang Nabi yang "lari dari tugas" menjadi hamba yang tunduk dan bertaubat. Narasi ini mengandung elemen oposisi biner seperti lari-kembali, murka-rahmat, keputusan-pengharapan. Elemen-elemen ini sangat sesuai untuk dibaca menggunakan struktur Greimas.

Kajian naratif merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada struktur cerita, relasi antar tokoh, dan pola transformasi peristiwa dalam teks. Dalam lingkup kajian Al-Qur'an, pendekatan naratif memungkinkan pembacaan teks secara lebih fungsional, tidak hanya melihat aspek historis atau teologis, tetapi juga struktur dan dinamika pesan (Barthes, 1977).

Pendekatan struktural terhadap naratif, sebagaimana dikembangkan oleh para pemikir seperti Vladimir Propp dan Algirdas Julien Greimas, berangkat dari asumsi bahwa setiap cerita memiliki bentuk dasar dan pola yang dapat dipetakan. Greimas melanjutkan gagasan Propp dengan mengembangkan *semiotic square* dan *aktantial model* untuk menstrukturkan elemen-elemen cerita secara sistematis dan analitis (Greimas, 1983)

Teks-teks Qur'ani tentang Nabi Yunus

1. Q.S. As-Saffat [37]:139-148 (Al-Quran, 2010)

وَأَنَّ يُؤْتَسَرَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۚ ۱۳۹ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ۚ ۱۴۰ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ۚ ۱۴۱ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ۚ ۱۴۲ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ۚ ۱۴۳ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ ۚ ۱۴۴ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۚ ۱۴۵ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ۚ ۱۴۶ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ۚ ۱۴۷ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَرْبِئُونَ ۚ ۱۴۸ فَامْتَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ۚ ۱۴۹
(الصَّفَاتِ/37: 139-148)

Artinya : “ (139). Sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk para rasul. (140). (Ingatlah) ketika dia berlari ke kapal yang penuh muatan. (141). kemudian dia ikut diundi, maka dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). (142). Dia kemudian ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. (143). Seandainya dia bukan golongan orang yang banyak bertasbih kepada Allah, (144). niscaya dia akan tetap tinggal di perutnya (ikan) sampai hari Kebangkitan. (145). Kami kemudian melemparkannya (dari mulut ikan) ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. (146). Kami kemudian menumbuhkan tanaman sejenis labu untuknya. (147). Kami mengutusnyanya kepada seratus ribu (orang) atau lebih, (148). lalu mereka beriman. Maka, Kami menganugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu”. (As-Saffat [37] : 139-148)

2. Q.S. Al-Anbiya' [21] : 87-88 (Al-Quran, 2010)

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ۖ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ وَوَجَّيْنَاهُ مِنَ الغَمِّ وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : (87). (Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, (493) “Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.” (88). Kami lalu mengabulkan (doa)-nya dan Kami menyelamatkannya dari kedukaan. Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang mukmin. (Q.S. Al-Anbiya' [21] : 87-88)

3. Q.S. Yunus [10] : 98 (Al-Quran, 2010)

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ أَمَنَّا فَنَفَعَهَا إِيْمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ غَذَابَ الْخُرِّي فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ۙ ٩٨ (يونس/10 : 98)

Artinya : “Mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang segera beriman sehingga imannya itu bermanfaat kepadanya, selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami berikan kesenangan hidup (sementara) kepada mereka sampai waktu yang ditentukan.” (Yunus [10] : 98)

4. Q.S. Al-Qalam [68]:48-50 (Al-Quran, 2010)

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْخُوْتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ ۚ ٤٨ لَوْلَا أَنْ تَدْرَكَهُ نِعْمَةٌ
مِّنْ رَبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ۙ ٤٩ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ ۙ فَجَعَلَهُ ۙ مِنَ الصَّالِحِينَ ۙ ٥٠ (القلم/68 :
50-48)

Artinya : “(48). Oleh karena itu, bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah seperti orang yang berada dalam (perut) ikan (Yunus) ketika dia berdoa dengan hati sedih. (49). Seandainya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. (50). Tuhannya lalu memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang saleh.” (Al-Qalam [68] : 48-50)

Aplikatif Teori Naratif Greimas Pada Kisah Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an Sekuens atau Alur Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an

Narasi kisah Yunus terdiri atas empat sekuens utama:

1. Keberangkatan: Yunus meninggalkan kaumnya yang membangkang (QS. As-Saffat:139).
2. Ujian: Ia dilemparkan ke laut dan ditelan ikan besar (QS. As-Saffat:142).
3. Transformasi: Ia bertobat dan memanjatkan doa dalam kegelapan (QS. Al-Anbiya':87).

4. Pemulihan: Ia diselamatkan, diterima taubatnya, dan kembali diutus (QS. As-Saffat:145-148).

Struktur naratif ini menunjukkan ketegangan dramatis dan resolusi yang khas dalam narasi profetik Qur'ani. Setiap elemen tersebut tidak selalu merujuk pada tokoh yang berbeda, tetapi bisa saling tumpang tindih dalam satu narasi. Misalnya, Allah dalam kisah Qur'ani dapat sekaligus bertindak sebagai pengirim, penolong, bahkan penentu akhir (Bouzarinejad, 2018). Skema ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi peran tokoh, tetapi juga mengungkapkan dinamika semantik dalam narasi.

Diagram aktan Greimas memungkinkan identifikasi relasi antara nilai-nilai oposisi seperti baik-buruk, patuh-durhaka, atau iman-kufur, yang merupakan oposisi biner dalam semiotik struktural (Greimas & Courtés, 1982).

Struktur Aktan dalam Kisah Yunus

Kisah Nabi Yunus jika dianalisis dengan keenam aktan (*actant*) (Greimas, 1983) yang berfungsi mengarahkan jalan cerita pada cerpen tersebut, maka sebagai berikut:(Greimas, 1983)

1. *Destinator*, adalah penentu arah mengacu pada kekuatan khusus yang memberlakukan aturan dan nilai dan merepresentasikan ideologi teks. Yang menjadi *destinator* pada kisah Yunus dalam Al-Qur'an adalah *Allah swt.(perintah untuk berdakwah)*
2. *Receiver*, adalah penerima membawa nilai dari *destinator*. Dengan demikian, istilah ini mengacu pada objek tempat *destinator* menempatkan nilai. Yang menjadi *receiver* pada kisah Yunus dalam Al-Qur'an adalah *Kaum Yunus (penduduk Ninawa)*
3. *Subject*, adalah subjek menduduki peran utama dalam narasi. Yang menjadi *subjek* pada kisah Yunus dalam Al-Qur'an adalah *Nabi Yunus a.s.*
4. *Object*, adalah objek narasi merupakan hal yang dikemukakan oleh subjek. Dengan kata lain, objek merepresentasikan tujuan yang dibidik oleh subjek. Adapun yang menjadi *objek* pada kisah Yunus dalam Al-Qur'an adalah *Keselamatan umat / Ridha Allah*
5. *Adjuvant*, adalah daya pendukung yang membantu subjek dalam usahanya mencapai objek. Yang menjadi *adjuvan* pada kisah Yunus dalam Al-Qur'an adalah *Kapal, ikan, doa, pohon labu*
6. *Traitor*, adalah daya penghambat ini merepresentasikan segala hal yang mencoba menghambat subjek agar tidak bisa mencapai tujuannya. Yang menjadi *traitor* pada kisah Yunus dalam Al-Qur'an adalah *Dosa kaumnya, amarah Yunus, badai, laut*

Tahapan ini relevan untuk melihat perkembangan psikologis, spiritual, dan misi kenabian dalam kisah Nabi Yunus. Misalnya, momen ketika Yunus meninggalkan kaumnya tanpa perintah Allah merupakan transisi performansi yang bermasalah, dan "penghukuman" dalam perut ikan menjadi bagian dari sanksi yang akhirnya berujung pada kesadaran dan tobat (Yaqin, 2008).

Skema Fungsional

Skema fungsional merupakan teori tentang berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh *subjek* dan *pelaku* lainnya, baik *adjuvant* maupun *traitor*. Berikut ini skema fungsional pada kisah Yunus dalam Al-Qur'an (Greimas, 1983)

Gambar 1. Skema Fungsiona

Situasi Awal	Transformasi	Situasi Akhir
Yunus diutus oleh Allah ke kaumnya, menunjukkan bahwa ia telah memiliki modal spiritual dan pengetahuan kenabian.	Ia melarikan diri akibat frustrasi atas penolakan kaumnya, lalu mengalami ujian di laut dan perut ikan.	Setelah taubat dan pertolongan Allah, Yunus kembali diangkat dan diutus, dengan hasil dakwah yang diterima kaumnya.

Struktur Batin

Untuk Struktur Batin pada Kisah Nabi Yunus a.s. dalam Al-Qur'an dapat dibagi atas blok-blok tematik yang terbagi menjadi 4 blok yang saling berlawanan, yang jika dinarasikan terlebih dahulu adalah sebagai berikut:

1. S₁ (+) Nabi Yunus awalnya menjalankan tugas kenabian (CINTA)
2. S₁ (-) Memilih melarikan diri dari tanggung jawabnya (BENCI)
3. S₂ (+) Dalam perut ikan, Nabi Yunus menyadari kesalahannya (CINTA)
4. S₂ (-) Ia berada dalam kegelapan laut, malam, dan perut ikan, sebagai bentuk ujian dan penyucian batin (BENCI)
5. S₃ (+) Doa Nabi Yunus diterima. Allah menyelamatkannya dan menumbuhkan tanaman untuk memulihkan tubuhnya (CINTA)
6. S₄ (+) Nabi Yunus kembali kepada kaumnya. Kali ini mereka beriman, dan Allah memberikan kehidupan yang baik kepada mereka (CINTA)

Gambar 2. Struktur Batin pada Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an

S ₁ (+) Nabi Yunus awalnya menjalankan tugas kenabian (CINTA)	S ₁ (-) Memilih melarikan diri dari tanggung jawabnya (BENCI)
S ₂ (+) Dalam perut ikan, Nabi Yunus menyadari kesalahannya (CINTA)	S ₂ (-) Ia berada dalam kegelapan laut, malam, dan perut ikan, sebagai bentuk ujian dan penyucian batin (BENCI)
S ₃ (+) Doa Nabi Yunus diterima. Allah menyelamatkannya dan menumbuhkan tanaman untuk memulihkan tubuhnya (CINTA)	S ₄ (+) Nabi Yunus kembali kepada kaumnya. Kali ini mereka beriman, dan Allah memberikan kehidupan yang baik kepada mereka (CINTA)

Isotop Ruang dan Waktu

Ruang: Laut dan perut ikan menjadi simbol keterasingan dan ujian batin.

Waktu: Tidak linier, namun simbolik. Kegelapan dalam narasi menunjukkan kondisi batin Yunus.

Menurut Barthes, isotopi memperkuat jalinan makna melalui pengulangan dan penekanan. Kisah Yunus menunjukkan kontras antara keterlemparan (jatuh) dan pengangkatan (penyelamatan). (Barthes, 1977)

KESIMPULAN

Penerapan naratif Greimas terhadap kisah Nabi Yunus menunjukkan bahwa narasi Qur'ani memiliki dimensi struktural dan semiotik yang kompleks. Narasi ini tidak hanya menyampaikan peristiwa sejarah, tetapi juga mengandung pola transformasi eksistensial yang dapat dianalisis secara fungsional dan simbolik. Pendekatan ini dapat memperkaya studi-studi tafsir naratif kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan naratif struktural yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas. Melalui penerapan model aktan dan skema naratif Greimas, penelitian ini menemukan bahwa kisah Nabi Yunus memiliki struktur naratif yang kompleks namun konsisten, dan dapat dipetakan secara sistematis berdasarkan perangkat analisis naratologi modern.

Pertama, dari sisi model aktan, ditemukan bahwa semua elemen dasar naratif Greimas—yakni subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang—dapat diidentifikasi dalam kisah Nabi Yunus.

Kedua, berdasarkan skema naratif Greimas, kisah ini memuat tiga tahapan struktural yang saling berurutan dan saling melengkapi.

Ketiga, pendekatan ini menunjukkan bahwa narasi Al-Qur'an, meskipun tidak mengikuti struktur naratif linier seperti teks sastra konvensional, tetap memiliki koherensi naratif dan struktur makna yang mendalam. Kisah Nabi Yunus adalah contoh nyata bagaimana struktur naratif Qur'ani mengandung pesan moral dan spiritual yang universal, dengan dinamika konflik, kesadaran, dan resolusi yang kuat.

Keempat, penerapan naratologi Greimas juga menunjukkan bahwa kisah Qur'ani tidak hanya bisa dibaca secara teologis atau historis, tetapi juga secara semiotik dan naratif, sehingga membuka kemungkinan baru dalam studi tafsir tematik dan literer terhadap Al-Qur'an. Hal ini memperkaya pemahaman terhadap alur, tokoh, dan makna dalam kisah-kisah Nabi, serta menunjukkan relevansi pendekatan struktural dalam kajian keislaman kontemporer.

REFERENSI

- Al-Quran, L. P. M. (2010). *Al-Quran dan terjemah*. Jabal Raudhotul Jannah.
- Arkoun, M. (2006). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Ayoub, M. M. (1984). *The Qur'an and Its Interpreters*. State University of New York Press.
- Barthes, R. (1977). *Image-music-text*, trans. Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977), 146.

- Bouzarinejad, M. (2018). A Narratological Study of the Story of Prophet Joseph (Yusuf) in the Holy Qur'an: Based on Greimas's Model. *Qur'anic Studies Quarterly*, 9(3), 95–112.
- Greimas, A. J. (1983). *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. University of Nebraska Press.
- Greimas, A. J., & Courtés, J. (1982). *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hébert, L. (2011). *Tools for Text and Image Analysis: An Introduction to Applied Semiotics*. Université du Québec à Rimouski.
- Mir, M. (2000). *Coherence in the Qur'an: A Study of Iltihām*. American Trust Publications.
- Nasr, S. H. (2002). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Watt, W. M. (1970). *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburgh University Press.
- Yaqin, A. (2008). Interpreting the Quran through Structuralist and Semiotic Methods: A Case Study of Yusuf's Story. *Journal of Qur'anic Studies*, 10(2), 85–104. <https://doi.org/10.3366/E146535910800030X>
- Yusuf Ali, A. (1997). *The Meaning of the Holy Qur'an*. Amana Publications.